

# BAB I

## PENDAHUUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam buku “*Seni dan Pendidikan Seni*” (Masunah dan Narawati 2003: 282). Menjelaskan bahwa di sekolah umum, pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang mengisi kurikulum kesekolahan, di samping Pendidikan Agama, Pancasila, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan kemampuan mengapresiasi seni dan budaya bagi peserta didik. Melalui pendidikan seni, diharapkan pula siswa dapat dibantu perkembangan fisik dan psikisnya secara seimbang. Selain itu diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda tumbuh sikap apresiatif terhadap segala sesuatu mengenai seni dan budaya Indonesia. Pendidikan seni tari merupakan bagian dari proses pendidikan yang berkontribusi terhadap penyiapan peserta didik.

Mencermati gambaran perkembangan konsep pembelajaran seni khususnya pada Kurikulum 2013 haruslah bertumpu pada imajinasi dan kreatifitas yang diikuti capaian pendidikan lainnya. Pembaharuan konsep pendidikan menurut (Herbert Read dalam Agustinus. 2018: 114) bahwa seni dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. dimana untuk menunjang perkembangan anak sebagai dampak pengalaman seni (kepribadian atau sikap).

Begitupun bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 1997 Tentang penyandang cacat pasal 5 tertulis bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Anak tunanetra termasuk ke dalam penyandang cacat yang berhak mendapat pendidikan. Anak tuna netra cenderung memiliki masalah yang menghambat pengembangannya, begitupun dalam proses pembelajaran. Kondisi ketunanetraan pada seseorang dapat menyebabkan keterbatasan pada beberapa aspek utama yaitu kecerdasan kognitif dan psikomotor. Widjaya (2013: 87) menyatakan bahwa keterbatasan yang terdapat dalam pembelajaran anak tunanetra

antara lain yaitu: (1) keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru, (2) keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan (3) keterbatasan dalam mobilitas. Pentingnya pembelajaran berkualitas yang diberikan oleh guru kepada anak-anak tunanetra akan berpengaruh pada kehidupan anak tunanetra. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka anak tunanetra mengalami hambatan pada kecerdasan kognitif dan psikomotor. Scholl (dalam Nisa dan Suganto 2016: 49) mengemukakan bahwa terdapat tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif tunanetra, yaitu dalam lingkup dan variasi pengalaman, dalam kemampuan bergerak dan berpindah tempat di lingkungannya, dan interaksi dengan lingkungannya. Umumnya mereka kesulitan mengontrol lingkungan dan mengontrol posisi diri sendiri karena tidak memiliki persepsi ruang di luar yang dia tempati. Bahkan menurut Lewis (2003: 39), terdapat 3 aspek perkembangan motorik pada anak tunanetra yang menarik perhatian secara lebih khusus, yaitu: terlambat dalam meraih objek, terlambat untuk menjadi lebih gesit dalam setiap pergerakan, stereotip, dan memiliki perilaku repetitive. Guru mempunyai peran yang sangat besar terhadap proses pembelajaran yang berkualitas. anak tunanetra memerlukan perhatian yang khusus dari guru dalam melatih kecerdasan kognitif dan psikomotor.

Anak tunanetra menggunakan indera pendengaran dan perabaan dalam setiap kegiatan, seperti dalam berkomunikasi begitupun dalam kegiatan pembelajaran. Dengan indera pendengaran siswa tunanetra bisa mendapat informasi yang bisa dipahami oleh mereka. Dalam pembelajaran tari siswa tunanetra bisa menerima informasi dengan indera pendengaran, untuk merangsang daya imajinasi mereka untuk berfikir secara kreatif dengan meningkatkan kecerdasan kognitif dan psikomotor siswa tunanetra. Kreativitas siswa tunanetra bisa ditumbuhkan dengan daya rangsang yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran tari erat kaitannya dengan menumbuhkan rasa kreativitas siswanya untuk membentuk suatu gerak tari yang beragam, yang dirangsang melalui metode yang sesuai kebutuhannya.

Merujuk pendapat tersebut pendidikan seni yang dikembangkan harus memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik khususnya siswa

berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunanetra. Sebenarnya tari dapat diajarkan bagi siswa tunanetra. Anggapan siswa khususnya tunanetra sulit diajari menari dapat diatasi dengan melakukan inovasi tentang strategi pembelajaran yang berorientasi pada kondisi dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut perlu kiranya pembelajaran yang terencana menggunakan metode yang sesuai bagi anak tunanetra, karena dalam keadaan yang mengakibatkan anak tunanetra sulit dalam menerima pembelajaran yang mudah dipahami bagi mereka, khususnya pada pelajaran seni tari yang membutuhkan, pelaksana pembelajaran harus mampu menjabarkan melalui menyelenggarakan proses pembelajaran seni tari secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, kreatif, berpeluang untuk berprakarsa, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa tunanetra.

Berangkat dari masalah di atas rasanya cukup menarik bagi saya untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan. Hal ini menjadi daya tarik bagi saya meneliti beberapa aspek yang terjadi, ketika berjalannya proses pembelajaran tari, guna meningkatkan kecerdasan kognitif dan psikomotor siswa tunanetra.

Searah dengan pemaparan di atas, langkah yang saya ambil dalam penelitian ini ialah menggunakan metode *storytelling*. Metode pembelajaran ini menggunakan audio atau dengan cerita untuk mendapatkan suatu informasi yang kemudian bisa dipahami, penggunaan metode *storytelling* ini bertujuan menumbuhkan imajinasi untuk berkreaitivitas sesuai dengan yang mereka tangkap. Cerita yang digunakan dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran. Untuk beberapa anak berkebutuhan khusus, bentuk dan suara tertentu dapat menarik minat mereka untuk memperhatikan suatu cerita. Dan untuk beberapa anak berkebutuhan khusus, metode cerita dapat membantu mereka untuk lebih memahami suatu materi dalam pembelajaran. Dalam hal ini sejalan dengan 2 hal bahwa indera yang terkuat dari anak tuna netra adalah pendengaran dan perabaan. Indera pendengaran sangat tepat dan sesuai dengan metode *storytelling*.

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia mengalami situasi pandemi COVID-19 (Corona Virus). Di Indonesia kasus COVID-19 menjadi perhatian yang sangat penting, dan mempengaruhi beberapa aspek seperti ekonomi, pembangunan, dan juga pendidikan, dikarenakan keadaan yang mengharuskan untuk menghentikan semua kegiatan. Begitupun dalam pembelajaran di sekolah. Dalam kasus ini ada beberapa kegiatan pembelajaran yang disarankan oleh pemerintah, salah satunya adalah pembelajaran secara *online* dan juga belajar di rumah (*home schooling*). Dalam kasus ini aspek pendidikan di sekolah dilaksanakan sesuai dengan mata pelajaran pada umumnya di sekolah. Belajar dirumah atau *home schooling* bisa dilakukan oleh keluarga atau dilakukan oleh guru secara langsung.

Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan adalah *Homeschooling*, atau bisa disebut belajar di rumah, Menurut Arief (2009 : viii-ix) Dalam pengantarnya pada sebuah buku tentang *home schooling* terbitan Kompas, *home schooling* selain mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara lebih maksimal, juga menjadi alternatif lain untuk menghindari pengaruh lingkungan yang negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak dalam sekolah-sekolah umum ketika menimba ilmu. Karena itulah *home schooling* memberikan kebebasan dan keleluasaan waktu bagi orang tua untuk mengawasi anak mereka, karena kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah. Sejalan dengan pernyataan di atas pembelajaran Tari menggunakan metode *sorytelling* dapat mengarahkan siswa tunanetra mengekspresikan dirinya secara bebas, dengan memberikan suatu masalah yang bisa dipecahkan dengan menumbuhkan imajinasi mereka. Ini sejalan dengan meningkatkan kecerdasan kognitif pada siswa tunanetra. Imajinasi tersebut akan menumbuhkan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari, dimana kegiatan menari adalah salah satu yang terkandung dalam kecerdasan psikomotor. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka dari kegiatan menari dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dan kognitif terhadap siswa tunanetra. Namun masih melalui bimbingan, sehingga mereka dapat mengetahui berbagai gerak dasar. Gerak melalui pengalaman aspek/elemen

pembangun gerak tari, memanfaatkan anggota tubuhnya sebagai media gerak, dan merasakan kebebasan bergerak secara luas dalam mengekspresikan imajinasi dalam menari.

Dengan metode pembelajaran yang digunakan ini, diharapkan dapat memberikan pembaharuan metode pembelajaran bagi peserta didik yang bersekolah di MTs. GHOYATUL JIHAD yang dikategorikan sekolah inklusif, dan juga dapat mengasah aspek-aspek dari unsur tari yang ada, guna memberi pemahaman dan menumbuhkan kreativitas dalam bergerak dengan pengolahan aspek pembangun gerak seperti ruang, waktu dan tenaga. Sudah tentu, penelitian ini menggunakan metode *storytelling* pada pembelajaran tari untuk *treatment* yang akan dilakukan di lapangan.

Oleh karena permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran *storytelling* guna untuk menumbuhkan kreativitas siswa tunanetra dalam proses menerima informasi dan memahami pembelajaran tari di Sekolah Menengah Pertama berbasis inklusif. Dengan demikian didapat pokok persoalan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi saya untuk meneliti langsung di lapangan.

Berangkat berdasarkan permasalahan yang ada, maka disini peneliti mengangkat judul **“PEMBELAJARAN TARI DENGAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN KOGNITIF DAN PSIKOMOTOR SISWA TUNANETRA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwasanya pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan disekola. Pembelajaran tari bagi siswa tuanetra perlu diberikannya metode yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang mereka perlukan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan psikomotor dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sangat menarik perhatian saya untuk bisa terjun langsung ke lapangan untuk dapat mengetahui perkembangan yang ada di lapangan melalui penerapan metode *Storytelling*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan pembelajaran tari siswa tunanetra dalam rangka meningkatkan kecerdasan kognitif dan psikomotor?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari mengenai kompetensi gerak dengan metode *Storytelling* terhadap kecedasan kognitif dan psikomotor siswa tunanetra?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari mengenai kompetensi gerak dengan metode *Storytelling* terhadap kecedasan kognitif dan psikomotor siswa tunanetra ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari paparan di atas, sudah barang tentu penelitian ini memiliki tujuan, tujuan dalam penelitian ini diantaranya

1. Untuk mengetahui rancangan pembelajaran tari siswa tunanetra dalam rangka meningkatkan kecerdasan kognitif dan psikomotor.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari dengan metode *Storytelling* terhadap kecerdasan kognitif dan psikomotorsiswa tunanetra.
3. Untuk menganalisis hasil pembelajaran tari dengan metode *Storytelling* terhadap kecerdasan kognitif dan psikomotor siswa tunanetra.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, peneliti menyajikan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan, meliputi:

1. Secara Teoretis :

Penelitian ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran tari yang digunakan di pendidikan formal

(Sekolah) dalam meningkatkan kreativitas siswa tunanetra dalam pembelajaran seni khususnya pada sekolah berbasis inklusi.

2. Secara Praktik :

Manfaat dari segi praktik ditujukan bagi:

a. Peneliti

Penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk menambah khasanah pengetahuan dalam pembelajaran tari di MTs. GHOYATUL JIHAD. Dalam penelitian ini menghasilkan rancangan, proses dan hasil pembelajaran yang nantinya dapat dijadikan bahan ajar di sekolah baik di dalam pembelajaran kelas maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran ini berguna untuk memperkaya ilmu pengetahuan tari, menimbulkan minat belajar dan kreativitas siswa.

b. Guru SMP Seni Budaya

Diharapkan dengan adanya penelitian pembelajaran tari dapat dijadikan acuan terhadap guru seni budaya serta seniman dalam mengajarkan karya tari melihat dari permasalahan yang ada di sekitar kemudian diaplikasikan kepada pembelajaran tari. Sehingga apabila terdapat masalah serupa dapat mengetahui cara penyelesaiannya. Khususnya untuk sekolah yang berstatus sekolah inklusif.

c. Lembaga Pendidikan Sekolah Pascasarjana

Menambah ilmu pengetahuan serta pengembangan pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kecerdasan kognitif dan psikomotor, dan juga menumbuhkan rasa kreativitas siswa tunanetra.

d. Masyarakat

Dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai bahan pengetahuan dalam mendidik siswa-siswi tunanetra dalam mengenalkan pendidikan seni tari dari segi teknik dan manfaatnya.